

Karawitan Jaipongan Sebagai Genre Baru dalam Karawitan Sunda

ASEP SAEPUKIN

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
E-mail: sepskd@yahoo.com

Hadirnya karawitan jaipongan di Jawa Barat menimbulkan perdebatan di antara para seniman. Tulisan ini mencoba mengungkap berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perdebatan tersebut melalui studi komparasi antara karawitan jaipongan dengan tradisi sebelumnya. Dengan cara ini, diharapkan dapat terungkap perbedaan elemen-elemen antara garap karawitan jaipongan dengan karawitan sebelumnya yang berlaku dalam tradisi Sunda. Elemen yang dibahas meliputi *waditra* (instrumen) bonang, kempul, goong, kecrek, dan kendang. Melalui objek ini, dapat diketahui bahwa karawitan jaipongan tergolong karya baru hasil kreativitas para seniman karena memiliki banyak perbedaan garap dari aturan yang berlaku dalam tradisi Sunda, bahkan cenderung banyak melakukan penyimpangan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa garap dari kelima *waditra* ini sebagai awal mula terjadinya perdebatan karawitan jaipongan karena dianggap menyalahi pakem yang berlaku dalam tradisi Sunda.

Karawitan Jaipongan as a New Genre in Sundanese Kerawitan

The existence of *karawitan* in West Java led to a debate among the artists. This study attempted to reveal various factors which had led to the debate by comparing the *karawitan jaipongan* to the previous tradition. In this way, it was hoped that the differences in elements between the *karawitan jaipongan* and the *kerawitan* previously performed in the Sundanese tradition could be revealed. The elements discussed included the *waditra* (instruments) such as *bonang* (gamelan instrument consisting of row of tuned inverted bronze bowls), *goong*, *kecrek* (pieces of metal on strings which are made to rattle for sound effects), and *kendang* (small drum covered with leather on each side). Through these objects, it could be known that the *karawitan jaipongan* was a new creation created by the artists as the rules in it were different and tended to deviate from those applicable in the Sundanese tradition. Based on the analysis, it could be concluded that the debate in the *karawitan jaipongan* started from the five *waditra* (instruments) as they were regarded as deviating from the original story in the Sundanese tradition.

Keywords: Garap on jaipongan, waditra, and sundanese musical

Pada tahun 1980-an, dalam karawitan Sunda muncul genre baru dengan nama karawitan "jaipongan." Ketika munculnya karawitan *jaipongan*, para seniman Sunda ibarat mendapat petir di siang hari, terutama bagi para seniman tradisi. Para seniman terperanjat, kaget, bahkan gerah dengan hadirnya genre baru "jaipongan". Kritikan, cemoohan, bahkan ocehan tidak jarang muncul dari para seniman tradisi terhadap karawitan *jaipongan* karena dianggap sebagai perusak, seronok, ke luar dari pakem yang ada.

Dalam tari, ejekan para seniman muncul dengan menghadirkan berbagai istilah goyang pinggul seperti *géol*, *gitek*, *uyeg*, *goyang* dan sebagainya (Soedarsono, 2002: 209). Munculnya berbagai peristilahan tersebut, berawal bukan sebagai sanjungan atau pujian, tetapi sebagaibukti ketidaksetujuan para seniman dan masyarakat Jawa Barat terhadap *jaipongan* di kala itu. Gubernur Jawa Barat pada era tahun 1980-an yakni H. Aang Kunaefi bahkan melarang *jaipongan* untuk tampil di Pakuan (Gubernuran) atau dalam acara-acara penting yang mengundang tamu pejabat daerah (Caturwati, 2006: 2-3).